

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Awal tahun 2020 dunia di gemparkan dengan hadirnya virus baru yang disebut COVID-19 (*Corona Virus Disease*). World Health Organization (WHO) telah menyatakan bahwa Corona virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai pandemi di seluruh dunia. Untuk itu Indonesia mengambil langkah untuk penanggulangan wabah penyakit agar tidak menyebabkan peningkatan kasus. Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan kegiatan self isolation di rumah dan menjaga kontak dengan orang lain sangat membantu dalam penanganan wabah ini. Kebijakan tersebut membuat aktivitas yang biasa kita lakukan di luar rumah berganti hanya di dalam rumah saja (Suryani, 2020). Pengurangan aktivitas di luar rumah mendorong produksi sampah di rumah diperkirakan berdampak pada kondisi timbulan dan komposisi sampah. Sebelum terjadinya pandemi, timbulan sampah di DKI Jakarta adalah sebesar 0,69 kg/orang/har (Putri Lestari et al., 2020). Meningkatkan timbulan sampah tertinggi terjadi pada sampah organik di masa pandemi. Sampah organik ini terdiri dari sampah sisa memasak/makanan dan juga sampah taman. Rata-rata peningkatan terjadi dua kali lipat akibat meningkatnya kebiasaan memasak di rumah (Waste4Change, 2020).

Food Waste merupakan isu permasalahan yang sedang berkembang sejalan dengan populasi manusia yang meningkat di dunia dan didukung dengan adanya pengaruh dari proses globalisasi (Chaerul & Zatadini, 2020). Kehilangan makanan dan pemborosan makanan adalah salah satu kesulitan paling menantang sedang kita hadapi saat ini. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah dan non-pemerintah sedang menggali dan kampanye lebih mendalam tentang *Food Waste*. Faktanya, *Food Waste* dapat menciptakan lebih dari 925 juta orang di seluruh dunia terus menderita kekurangan gizi (FAO, 2011,2015) (Nahman, 2013) dan seiring dengan meningkatnya permintaan pangan di seluruh dunia (FAO, 2014). Di Indonesia sendiri masuk dalam salah satu negara berkembang yang tingkat

kelaparannya masih berada di level serius (Institute, 2017). Namun sangat di sayangkan, *food waste* di Indonesia jumlahnya mencapai 300 kilogram sampah makanan per orang setiap tahun, hal ini ditunjukkan Indonesia peringkat ke-2 di dunia dalam jumlah food waste (KementerianPertanian, 2019).

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) bahwa komposisi sampah di Indonesia terbesar berasal dari sampah makanan 39%, dan yang kedua adalah sampah plastik sebesar 17%. Serta sumber penghasil sampah terbanyak berasal dari sampah rumah tangga 37.3% (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, 2020). Di Jawa Barat sendiri komposisi sampah terbanyak masih sama berasal dari sampah makanan sebanyak 46.02% dan di Kota Bogor sendiri sampah makanan menduduki peringkat kedua sebagai komposisi sampah terbanyak setelah kayu atau ranting (SIPSN, 2020).

Menurut laporan dari *Food and Agricultural Organization* (FAO) tahun 2017, sekitar 1,3 miliar ton makanan layak konsumsi di dunia terbuang percuma setiap tahunnya dan menjadi sampah makanan (FAO, 2017). Porsi makan yang hilang dan terbuang ini cukup untuk mengangkat seperdelapan dari populasi global keluar dari permasalahan kekurangan gizi (FAO, 2012). Sementara, disisi lain masih banyak orang di luar sana yang kekurangan gizi. Selain itu, 45% kematian balita berkaitan dengan kekurangan gizi (WHO, 2019). Dalam skala rumah tangga, membuang makanan sering dianggap sebagai hal yang sepele padahal efeknya tidak dapat dianggap gampang karena efeknya tidak langsung dirasakan. Padahal jika kita perhatikan, dari makanan yang terbuang bisa digunakan untuk memberi makan orang-orang yang membutuhkan dan kekurangan gizi. Di Indonesia sendiri berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menunjukkan 17,7% bayi usia di bawah 5 tahun (balita) masih mengalami masalah gizi. Angka tersebut terdiri atas balita yang mengalami gizi buruk sebesar 3,9% dan yang menderita gizi kurang sebesar 13,8%.

Anak Balita merupakan anak yang sedang dalam masa tumbuh kembang, dimasa yang penting ini terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak dimasa selanjutnya. Perkembangan anak di pengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya status gizi. Status gizi erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan yang merupakan suatu rangkaian proses tumbuh kembang tubuh yang berlangsung secara teratur dan terus menerus melalui tahapan-tahapan yang sesuai dengan perkembangan baik struktur maupun fungsi organ tubuh (Rusilanti, 2015). Namun beberapa keadaan akan mempengaruhi pertumbuhan sehingga muncul gangguan. Usia balita merupakan usia pra sekolah dimana seorang anak akan mengalami tumbuh kembang dan aktivitas yang sangat pesat dibandingkan dengan ketika masih bayi, kebutuhan zat gizi akan meningkat. Sementara pemberian makanan juga akan lebih sering (Erni Purwati,2013). Tingkat kecukupan energi dan protein balita dapat dianalisa dan dapat dinilai melalui indikator *food waste* atau sisa makanan. Hal ini dikarenakan, makanan yang dikonsumsi Anak, akan mencerminkan seberapa banyak jumlah dan porsi makanan yang berkontribusi terhadap cukup atau tidaknya energi yang masuk serta dapat digunakan sebagai penilaian status gizi. Kurangnya pemenuhan gizi pada balita akan mengakibatkan munculnya permasalahan gizi (Sutomo, 2010).

Dampak masalah gizi pada usia dini tidak saja berakibat terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak seperti meningkatnya kematian balita, kecerdasan rendah, keterbelakangan mental, prestasi kurang, kurang produktif dimana kedepannya akan berpengaruh terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia serta stunting (SDM) (Dep.Kes, 2009). Adapaun data Prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia, 2018).

Selain *Food Waste*, tingkat kecukupan status gizi pada balita juga didasarkan dengan melihat pola pemberian makan yang di berikan. Berdasarkan hasil penelitian Ridha pada tahun 2018 Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi maka status gizinya juga akan baik. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu (Ridha,2018). Susunan hidangan yang tidak seimbang atau kurang beragam (kualitas) turut menjadi faktor penyumbang tidak langsung yang dapat dipengaruhi dari segi ekonomi, lingkungan, dan tingkat pengetahuan atau pendidikan orang tua sekaligus (Milda, 2018). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola pemberian makan dengan status gizi pada anak usia 1 sampai 5 tahun di Pematang.

Berdasarkan masalah diatas, dilakukan analisis guna mengetahui hubungan perilaku *Food Waste* dan pola asuh terhadap status gizi pada balita di wilayah kecamatan Tanah Sereal.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas pengurangan aktivitas di luar rumah mendorong produksi sampah di rumah tangga semakin meningkat. Menurut Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bogor Jawa Barat bahwa peningkatan produksi sampah pada April 2020 yakni 15.383 ton. Seperti yang sudah di jelaskan bahwa 925 juta orang masih mengalami kekurangan gizi padahal Indonesia pemasok kedua terbesar sampah makanan setelah Arab Saudi. Penelitian internasional dan para garda pangan sangat mendukung untuk mengurangi perilaku FLW yang kemungkinan akan meningkat setiap tahunnya, karena dilihat begitu besar dampak buruk yang ditimbulkan dari FLW terkhusus dampak kehilangan zat gizi yang membuat kekurangan gizi seseorang terlebih terhadap anak balita yang masih menggantungkan makannya kepada seorang ibu. Status gizi yang optimal sangat dipengaruhi oleh kecukupan asupan gizi tentunya asupan gizi yang diberikan berdasarkan terpenuhinya kebutuhan pangan.

Pemenuhan asupan zat gizi merupakan kunci keberhasilan balita saat pertumbuhan maupun perkembangannya. Karena itu apabila semakin banyak sisa makanan yang dihasilkan maka berapa banyak zat gizi yang terbuang sehingga asupan yang di peroleh balita belum optimal dengan mendapatkan asupan yang optimal sesuai kebutuhannya maka akan mengurangi masalah gizi. Perilaku *Food Waste* ini menimbulkan dampak yang cukup besar bukan hanya di bidang social, ekonomi dan lingkungan tetapi juga berdampak terhadap status gizi balita belum banyak orang yang peka terhadap permasalahan ini. Di Indonesia sendiri masih sedikit yang meneliti mengenai perilaku *FLW* terhadap status gizi balita hal ini tentunya yang harus dicari tahu lebih mendalam, sehingga pada penelitian ini peneliti akan meneliti hubungan perilaku *Food Waste*, dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita.

Pembatasan Masalah

Perilaku *Food Waste* dan pola pemberian makan menurut penelitian sebelumnya dapat menyebabkan kehilangan zat gizi yang berpengaruh terhadap status gizi. Ada juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti social ekonomi, pendidikan, lingkungan, serta kebijakan makan. Angka status gizi balita di Indonesia masih perlu untuk di perbaiki dengan serius sebab itu, balita membutuhkan asupan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa. Anak-anak akan menderita kekurangan gizi jika mereka tidak dapat mengakses gizi dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Gangguan gizi pada awal kehidupan akan mempengaruhi kualitas kehidupan berikutnya. Gizi kurang pada balita tidak hanya menimbulkan gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi kecerdasan dan produktivitas ketika dewasa. Untuk mencegah itu terjadi dan memperbaiki angka status gizi balita maka penelitian ini dibatasi pada variabel perilaku *Food Waste* dan pola pemberian makan di Kecamatan Tanah Sareal, Bogor.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan perilaku *Food*

Waste dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita di Kecamatan Tanah Sareal, Bogor.

Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *Food Waste* dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita di Kecamatan Tanah Sareal, Bogor.

b. Tujuan Khusus

Berikut merupakan tujuan khusus dari penelitian ini antara lain :

1. Mengidentifikasi Karakteristik Ibu dan Balita.
2. Mengidentifikasi perilaku *Food Waste* pada balita.
3. Mengidentifikasi pola pemberian makan pada balita (variasi menu, jumlah, dan waktu pemberian makan).
4. Mengidentifikasi status gizi pada balita
5. Menganalisis hubungan perilaku *Food Waste* dan status gizi balita.
6. Menganalisis hubungan pola pemberian makan dan status gizi balita.

Manfaat Penelitian

a. Bagi Keluarga Balita

Sebagai tambahan pengetahuan dalam mengurangi berperilaku membuang sisa makanan (FLW) dan memberikan informasi serta edukasi untuk keluarga atau orang tua tentang hubungan perilaku FLW dan pola pemberian makan dengan status gizi balita. Sehingga keluarga atau orang tua dapat memberikan zat gizi yang optimal.

b. Bagi Pemerintahan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sampah sisa makanan yang di sebabkan oleh perilaku FLW, pola pemberian makan, serta status gizi balita di Kecamatan Tanah Sareal.

c. Bagi Jurusan Gizi Universitas Esa Unggul dan Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, memberikan informasi dan menjadi referensi penelitian

mengenai perilaku *Food Waste* dan pola pemberian makan terhadap status gizi balita.

Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa



Universitas
Esa Unggul

Universitas
Esa

1.7.Keaslian atau Keterbaruan Penelitian

No	Nama (Tahun)	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	<i>Syarif Imam Hidayat, Yonik Hestie Ardhany, Eko Nurhadi (2020)</i>	Kajian Food Waste untuk Mendukung Ketahanan Pangan	Menganalisis fenomena food waste di Surabaya, perilaku makan konsumen di restoran mitra, upaya pemilik restoran dan rekomendasi bagi pemerintah dalam food waste.	Deskriptif	Perilaku makan konsumen mengakibatkan food waste, secara simultan seluruh variabel independen (pemahaman agama, kebiasaan makan, etika makan, pengetahuan, jenis kelamin, jumlah porsi, penampilan makanan, pemilihan menu, dan pengaruh makan bersama)berpengaruh terhadap variabel dependen (food waste konsumen).
2.	<i>Dhini Okta.M., et al (2020)</i>	Gambaran Pola pemberian makan, penyakit infeksi dan kejadian stunting pada anak balita di desa mojorejo kec.bendosari	Mengetahui gambaran pola pemberian makan, penyakit infeksi dan kejadian stunting pada anak balita	Deskriptif	Terdapat gambaran antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Mojorejo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo dan terdapat gambaran antara penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada anak balita di Desa Mojorejo Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo.

<p><i>Yurike Dhika Adhela (2019)</i></p>	<p>Hubungan Perceived quality sistem pelayanan makanan, food waste, dan aktifitas fisik dengan status gizi anak</p>	<p>Menganalisis dan mengetahui perceived quality sistem pelayanan makanan untuk anak, serta melihat food waste dan aktivitas fisik untuk melihat tingkat status gizi anak pidana dan tahanan di LPKA Kelas I Blitar.</p>	<p>Cross sectional</p>	<p>Terdapat hubungan antara tingkat konsumsi energi, lemak, aktivitas fisik, sisa makanan pokok, lauk hewani dan sayur dengan status gizi. Perlu dilakukan edukasi gizi kepada pengunjung atau keluarga yang dilakukan oleh tenaga kesehatan agar pengunjung memberikan makanan yang sehat kepada anak saat jadwal kunjungan sebagai upaya dalam meningkatkan kesehatan dan status gizi anak. Dan perlu meningkatkan kualitas makanan dengan memperhatikan prinsip keamanan pangan pada proses penyelenggaraan makanan.</p>	
<p>3.</p>	<p><i>Sinisa Berjan, Roberto Capone, Philipp Debs and Hamid El Bilali (2018)</i></p>	<p>Food Losses and Waste: A Global Overview with a Focus on Near East and North Africa Region</p>	<p>Untuk memberikan wawasan tentang sejauh mana FLW di wilayah NENA, memungkinkan para cendekiawan,</p>	<p>Deskriptif</p>	<p>FLW memiliki insiden langsung dan tidak langsung pada ketahanan pangan dan keberlanjutan sistem pangan. Membuang-buang makanan adalah hal yang tidak berkelanjutan, negatif secara ekonomi,</p>

		praktisi, dan pembuat kebijakan memperoleh wawasan dan keakraban dengan bidang subjek dan memiliki		salah secara lingkungan, dan tidak dapat diterima secara moral. Limbah makanan memperburuk inefisiensi rantai makanan sehingga berkontribusi pada ketidakamanan pangan dan gizi di wilayah NENA.	
5.	<i>Ridha Cahya, et al (2018)</i>	Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas tambak wedi surabaya.	Mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting balita.	Cross sectional	Hasil dari penelitian ini pola pemberian makan tepat sebagian besar terdapat pada balita stunting dengan kategori pendek. Tidak ada hubungan antara data demografi dengan kejadian stunting. Adanya Hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di wilayah puskesmas.
6.	<i>Milda Riski Nirmala Sari*, Leersia Yusi</i>	Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status	Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan	Cross sectional	Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang pola pemberian makan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep.

Ratnawati (2018) Gizi Balita di status gizi Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep

Food Waste merupakan isu permasalahan yang sedang berkembang sejalan dengan populasi manusia yang meningkat di dunia dan didukung dengan adanya pengaruh dari proses globalisasi. Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya *Food Waste* ini banyak di teliti dalam bidang ekonomi dan lingkungan. Karena hal tersebut perlu ditinjau dari bidang ilmu gizi karena kehilangan zat gizi akibat FLW mempengaruhi asupan gizi seseorang. Tingkat kecukupan energi dan protein balita dapat dilihat melalui indikator *food waste* atau sisa serta pemberian pola pemberian makan pada balita. Hal ini dikarenakan, makanan yang dikonsumsi Anak, akan mencerminkan seberapa banyak jumlah dan porsi makanan yang berkontribusi terhadap cukup atau tidaknya energi yang masuk serta dapat digunakan sebagai penilaian status gizi. Spesifikasi zat gizi tentunya lebih diketahui oleh bidang ilmu gizi sehingga nantinya dapat menemukan titik terang dalam menangani masalah *Food Waste* dan gizi buruk pada balita.